



# Prosiding

## Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



## Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan: Analisis Nilai Budaya (Kajian Antropologi Sastra)

Nabila Ulfaida<sup>1</sup>, Dwi Setiawan<sup>2</sup>, Muhamad Sholehuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia  
[nabilaulva7@gmail.com](mailto:nabilaulva7@gmail.com)

**Abstrak** – Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan menarik untuk dikaji karena sarat dengan nilai-nilai budaya Jawa. Penyampaian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel, maka akan memperluas pemahaman masyarakat terhadap aspek budaya, pengalaman batin, filosofi dan religiusitas berbagai daerah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber informasi utama penelitian ini adalah novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan. Dalam rangka memperoleh data objektif, digunakan teknik pengambilan data dengan membaca novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang diterapkan adalah dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil pada penelitian ini adalah Nilai-nilai budaya dalam Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan meliputi alat kehidupan manusia, penghidupan, sistem sosial, seni, sistem bahasa, sistem informasi, dan sistem keagamaan. Pertama, perlengkapan berupa akomodasi (toko, Blandongan), pakaian (kemeja, sarung, celana cropped), transportasi (bus, truk, mobil, vespa) dan penerangan (bohlam, klem pemanas). Mata pencaharian lainnya adalah blandong, supir truk, penjual kopi, mandor, penulis, dosen dan wartawan. Ketiga, sistem sosial organisasi kemasyarakatan dan hubungan kekeluargaan berupa sikap toleransi dan gotong royong. Keempat, kesenian berupa Ludruk. Kelima sistem bahasa tersebut jelas dan sederhana serta mudah dipahami. Sistem pengetahuan yang keenam berupa kondisi tubuh manusia dan sikap interpersonal, dan sistem keagamaan yang ketujuh berupa kepercayaan yang meliputi agama Katolik dan juga Islam, namun tetap Jawa karena masih percaya pada kekuatan gaib, seperti implan dan kanuragan. Dalam Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan, bentuk nilai budaya yang banyak terdapat adalah sistem sosial dan bahasa.

**Kata kunci** – Analisis, nilai budaya, novel *Anwar Tohari Mencari Mati*.

**Abstract** – Anwar Tohari's novel *Looking for Death* by Mahfud Ikhwan is interesting to study because it is full of Javanese cultural values. Conveying the cultural values contained in the novel will broaden people's understanding of cultural aspects, inner experiences, philosophy and religiosity in various regions in Indonesia. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. The main source of information for this research is the novel *Anwar Tohari Looking for Death* by Mahfud Ikhwan. In order to obtain objective data, a data collection technique was used by reading the novel *Anwar Tohari Looking for Death* by Mahfud Ikhwan. In this research, the data

analysis technique applied is using the content analysis method. The results of this research are that the cultural values in the novel *Anwar Tohari Looking for Death* by Mahfud Ikhwan include the means of human life, livelihood, social systems, art, language systems, information systems and religious systems. First, equipment in the form of accommodation (shop, Blandongan), clothing (shirts, sarongs, cropped trousers), transportation (bus, truck, car, Vespa) and lighting (bulbs, heating clamps). Other livelihoods include blandong, truck driver, coffee seller, foreman, writer, lecturer and journalist. Third, the social system of community organizations and family relationships in the form of attitudes of tolerance and mutual cooperation. Fourth, art in the form of Ludruk. The five language systems are clear and simple and easy to understand. The sixth knowledge system is in the form of human body conditions and interpersonal attitudes, and the seventh religious system is in the form of beliefs which include Catholicism and Islam, but remains Javanese because it still believes in supernatural powers, such as implants and *kanuragan*. In the novel *Anwar Tohari Looking for Death* by Mahfud Ikhwan, the forms of cultural values that are often found are social systems and language.

**Keywords** – Analysis, local wisdom, *Anwar Tohari Mencari Mati* novel.

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ekspresi imajinatif yang dibuat oleh individu untuk menggambarkan ide-ide. Hubungan antara karya sastra dan Masyarakat memiliki signifikansi penting, karena budaya masyarakat sangat terkait dengan hasil karya sastra. Sastra memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan beragam cerita hidup yang dicecap oleh masyarakat. Meskipun masyarakat dan karya sastra saling terhubung, namun memiliki fungsi dan peran berubah-ubah seiring waktu berjalan (Slamet, 2018). Karya sastra sendiri menyajikan berbagai permasalahan kehidupan manusia, aspek kemanusiaan, kehidupan, dan perhatian terhadap realitas yang ada.

Di era saat ini, keberagaman budaya dalam masyarakat dan individu sendiri semakin kehilangan akar tradisionalnya, termasuk di kalangan masyarakat Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh Wildan (2013), ideologi kebangsaan (nasionalisme) mengalami erosi, dan nilai budaya mengalami devitalisasi di Indonesia. Terlihat bahwa masyarakat, terutama para remaja, cenderung terpengaruh oleh arus modernisasi, yang menyebabkan mereka secara perlahan mengabaikan budaya lokal dan mengadopsi budaya asing. Dampak dari hal itu terlihat pada gaya hidup serta pola pikir masyarakat, yang kemudian berkontribusi dalam penurunan kualitas moral. Penurunan ini tercermin dalam peningkatan angka kriminalitas di kalangan remaja, penyalahgunaan narkoba, kasus pembunuhan, pelecehan seksual, bahkan sampai pada tindakan kekerasan pada guru yang disebabkan oleh siswa. Oleh karena itu, sebagai anggota masyarakat, manusia pada dasarnya mulai kehilangan akar tradisi dan identitas mereka. Fenomena-fenomena ini menimbulkan kekhawatiran dan keprihatinan, terutama mengingat reputasi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki etika dan budi pekerti luhur.

Bangsa Indonesia pada dasarnya kaya akan nilai karakter yang tampak dari tradisi dan adat istiadat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat sampai saat ini. Nilai-nilai kehidupan ini menjadi dasar moral dalam kehidupan sehari-hari, berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi bagian dari nilai budaya, sebuah kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Sayangnya, dalam dunia kesusastraan, nilai budaya sering terabaikan karena dianggap tidak terkait secara langsung dengan bidang sastra. Menurut Yunanto (2021), nilai budaya seharusnya menjadi fokus penelitian dan revitalisasi karena esensinya yang krusial dalam memperkuat identitas bangsa di tengah arus globalisasi. Dalam beberapa suku, nilai budaya juga dikenal sebagai bentuk pemeliharaan alam, di mana sumber daya alam dimanfaatkan dengan penuh kebijaksanaan. Fungsi nilai budaya meliputi pemersatu berbagai kebudayaan, menjadi landasan etika dan moral, menyaring dan mengantisipasi pengaruh budaya luar, serta mentransformasikannya agar sesuai dengan karakter masyarakat setempat. Nilai budaya juga memberikan kontribusi yang berarti terhadap keberagaman budaya yang lebih luas. Dengan demikian, siswa yang mengakui dan memanfaatkan nilai budaya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia sebenarnya turut menghormati warisan budaya yang luhur.

Sebagai bagian dari warisan budaya, Nilai budaya memiliki nilai penting yang krusial untuk dilestarikan oleh masyarakat setempat. Fajarini (2014) menyoroti pentingnya mendalami dan melestarikan banyak aspek nilai budaya, termasuk tradisi, norma, dan adat istiadat, karena hal ini tidak hanya bermanfaat tetapi juga efektif dalam pembangunan karakter bangsa. Nilai budaya menjadi elemen krusial yang seharusnya dipahamkan kepada masyarakat Indonesia. Nilai budaya dapat diintegrasikan ke dalam teks fiksi. Salah satu bentuk tek fiksi yang populer saat ini adalah Novel.

Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan ini merupakan sekuel dari novel sebelumnya yang berjudul *Dawuk*. Cerita bermula dari surat-surat misterius dari para pembaca yang mengaku mengetahui asal muasal si pembual tercinta Warto Kemplung alias Anwar Tohari dan menjelaskan asal muasal kemampuan berceritanya. Surat-surat tersebut ditulis dan diterima oleh seorang wartawan bernama Mustofa, yang berusaha mencari keberadaan Anwar Tohari dengan niat membalas dendam atas kematian ayahnya. Anwar Tohari sendiri selalu berpindah tempat dari satu lokasi ke lokasi lainnya untuk menghindari kejaran orang yang brutal dan telah membunuh teman-temannya. Dia menyadari bahwa orang tersebut mengincarnya karena memiliki motif balas dendam. Misi pencarian Anwar Tohari menjadi fokus utama cerita, sementara konflik pribadi dan ketegangan antara karakter-karakternya semakin memperkaya alur cerita.

Novel *Anwar Tohari Mencari Mati*, seperti pendahulunya yakni Latar belakangnya berada di wilayah pesisir Jawa Timur. Kawasan ini berbatasan dengan hutan tempat asal usul tradisi Blandong dan Mandor. Kekhasan daerah ini tercermin

dari tradisi tutur katanya yang terbuka dan terus terang. Unsur budaya dan tradisi yang kuat dalam novel *Anwar Tohari Mencari Mati* membawa nilai-nilai budaya. Khususnya, nilai-nilai budaya Jawa dan sistem sosial daerah menjadi faktor kunci berkembangnya cerita tersebut.

Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan menarik untuk dikaji karena sarat dengan nilai-nilai budaya Jawa. Penyampaian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel, maka akan memperluas pemahaman masyarakat terhadap aspek budaya, pengalaman batin, filosofi dan religiusitas berbagai daerah di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran tentang latar belakang penelitian dan menyajikan data dalam bentuk deskripsi (Zakariah, 2020). Dalam penelitian deskriptif, penulis berusaha memberikan gambaran yang mendalam, jelas, dan sistematis tentang kegiatan penelitian pada objek tertentu. Oleh karena itu, laporan penelitian akan mencakup data yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai penelitian yang telah dilakukan.

Dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber informasi utama penelitian ini adalah novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan. Dalam novel *Anwar Tohari Mencari Mati*, tokoh utama menaruh dendam yang mendalam terhadap kematian ayahnya. Novel ini diterbitkan oleh CV. Marjin kiri pada tahun 2021. Sedangkan sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penting bagi peneliti untuk memahami bahwa dalam tahap pengumpulan data penelitian kualitatif menjadi aspek yang penting. Dalam rangka mendapatkan data objektif, digunakan teknik pengambilan data dengan membaca novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan buku-buku yang membahas penokohan serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang diterapkan adalah metode analisis isi, yaitu teknik penelitian yang mencakup beberapa langkah untuk mencapai kesimpulan yang akurat tentang suatu karya (Weber dalam Ahmad, 2018). Penggunaan analisis isi dipilih karena sumber data utama penelitian ini adalah karya sastra berupa novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selaras dengan masalah penelitian tentang nilai budaya dalam novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan didapat tujuh macam nilai budaya.

## 1) Peralatan kehidupan manusia

### a) Rumah Toko dan Blandongan

Ruko ini merupakan satu dari struktur tempat tinggal masyarakat Tionghoa yang berfungsi sebagai kediaman dan tempat usaha yang seimbang. Dalam narasi, properti yang dimiliki oleh Imam Widjaja atau A Pek, seorang keturunan Tionghoa, adalah sebuah ruko warisan keluarganya yang terletak di area perumahan. Dalam novel tersebut, ruko yang dimiliki oleh keluarga Imam Widjaja atau A Pek tidak hanya berfungsi sebagai tempat bernaung, melainkan sebagai toko buku serta penerbitan buku.

Kesimpulannya, ruko memiliki dua fungsi yaitu sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat kerja. Sebagian besar model tersebut terdapat di Tiongkok atau masyarakat Tionghoa. Blandongan sekaligus merupakan sebuah kios atau rumah singgah di tengah hutan, tempat para blandongan beristirahat. Meski disebut Blandongan, namun tidak hanya warga Blandongan yang tinggal di rumah Blandongan, tetapi juga pemandu dan petugas kehutanan.



Gambar 1. Ruko (Sumber: Google)

### b) Lepek dan Cangkir

Lepek ini adalah alas dari cangkir. Lepek digunakan untuk menuang kopi agar segera dingin dan dapat diminum. Poin lainnya, minum kopi dengan menyeruputnya sedikit demi sedikit jauh lebih nikmat. Cangkir adalah wadah kecil berbentuk mangkuk dengan pegangan di salah satu sisinya, digunakan untuk minum teh atau kopi.



Gambar 2. Cangkir dan lepek (Sumber Google)

### c) Vespa dan transportasi lainnya

Vespa merupakan merek sepeda motor yang tidak memiliki roda gigi dan *girboks*. Cara memulainya cukup menekan pelatuk di stang kanan dan menarik throttle. Namun dalam novel tersebut, Vespa dihidupkan dengan memutar engkol. Selain itu, terdapat transportasi lainnya, yaitu mobil, bus, truk, dan kereta api.



Gambar 3. Vespa (Sumber: Google)

### d) Sarung, kemeja, dan Celana Cutbray

Sarung merupakan salah satu identitas masyarakat Indonesia, apalagi sebagian besar masyarakatnya beragama Islam, termasuk suku Jawa sendiri. Berbagai kalangan memakai sarung, sehingga sarung menjadi pakaian kehormatan dan memperlihatkan tingginya nilai kesantunan. Beberapa masyarakat Indonesia sering memakai sarung saat melaksanakan salat, baik salat sendiri maupun salat berjamaah. Tersedia juga kemeja dan celana cutbray, celana ini lebar dibagian bawah.



Gambar 4. Style Cutbray (Sumber: Google)

### e) Bohlam dan lampu teplok

Bola lampu merupakan salah satu jenis bola lampu yang bentuknya lonjong dan berwarna kuning jika menyala. Sementara itu, lampu penghangat merupakan perangkat penerangan yang seringkali dikaitkan dengan masyarakat tradisional pada masa lalu. Sesuai dengan namanya, lampu ini diletakkan melekat di dinding. Cahaya lampu teplok berasal dari api serta minyak tanah digunakan sebagai bahan bakar.



Gambar 5. Lampu Teplok (Sumber: Google)

#### f) **Pistol**

Pistol adalah senjata api yang dapat dioperasikan menggunakan satu tangan. Senjata ini seringkali digunakan oleh aparat pemerintahan seperti polisi, tentara dan lain-lain, serta melindungi diri dari ancaman bahaya. Namun dalam novel ini senjata tersebut dinyatakan ilegal dan dipakai oleh individu yang tidak ahli, yakni dosen yang terbiasa melakukan ancaman.

Dari deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Rumbuk Randu pada tahun 1980an telah mencapai tingkat modernitas, meskipun berada di wilayah pantai yang dekat dengan hutan. Bangunan toko, yang menjadi model tempat tinggal dan pekerjaan, diwariskan secara turun temurun dan tetap relevan hingga saat ini. Sarana transportasi juga mencakup bus, vespa (sepeda motor), mobil, dan kereta api, yang semakin umum digunakan saat ini. Hal ini telah menjadi tradisi dan kebutuhan sehari-hari bagi penduduk setempat.



Gambar 6. Pistol (Sumber: Google)

## 2) **Mata Pencaharian**

### a) **Wartawan**

Wartawan memiliki tanggung jawab untuk mencari dan mengumpulkan informasi berita. Dalam novel tersebut, seorang jurnalis bertugas mencari fakta dari sumber terpercaya terkait pembakaran kandang di tepi hutan Desa Rumbuk Randu melalui cerita yang ditulis untuk surat kabar mingguan bernama Mustofa.

### b) **Blandong**

Pada zaman dahulu, Blandong adalah seorang pekerja penebangan kayu yang sah atau resmi. Blandong adalah masyarakat yang tinggal di sekitar hutan dan harus bekerja sebagai pemburu jati di tengah hutan. Namun seiring berjalannya waktu, Blandong diartikan sebagai orang yang menebang kayu di hutan secara ilegal.

Di masa lampau, Blandong merupakan pekerja penebangan kayu yang memiliki izin resmi. Blandong adalah bagian dari masyarakat di wilayah hutan serta bekerja

sebagai pemburu kayu jati di dalam hutan. Namun di zaman sekarang, istilah "Blandong" mulai ditafsirkan sebagai seseorang penebang kayu secara ilegal.

### c) **Mandor (Mantri)**

Mandor atau Mantri mencari nafkah sebagai penjaga hutan atau dapat dipanggil polhut (polisi hutan). Tugas pokok dari polisi hutan yaitu memastikan hutan dalam kondisi aman dari hal apapun, termasuk urusan pencurian kayu. Novel tersebut jika Mandor Har yang menjadi mandor dalam cerita tersebut.

### d) **Penjual Kopi**

Penjual kopi yang tertera dalam novel tersebut yaitu Ibu Siti. Selain pekerjaan tadi, dalam novel tersebut terdapat orang-orang berprofesi menjadi dosen, hakim, polisi, tentara, pegawai pemerintah daerah, kondektur, supir truk, penulis, dan lain-lain.

## 3) **Sistem Kemasyarakatan**

Sistem sosial dalam novel tersebut sangat mendominasi karena adanya hubungan kerabat antar tokoh. Toleransi dalam beragama, kebersamaan (kekerabatan) dan ikatan sosial mereka walaupun tidak mempunyai ikatan kekeluargaan sangat terlihat. Meski Anwar Tohari dan Imam Widjaja tidak terlalu taat menjalankan agamanya, namun mereka memiliki toleransi yang sangat tinggi satu sama lain.

## 4) **Kesenian**

Kesenian dalam novel tersebut yaitu ludruk dan wayang kulit. Kedua kesenian tadi adalah khas masyarakat Jawa. Walaupun kurangnya penjelasan dalam novel tersebut, namun wayang kulit serta ludruklah yang menjelaskannya. Selain agar budaya tetap Lestari, keberadaan ludruk dan wayang kulit dari waktu ke waktu sebagai hiburan. Mengamati pengalaman Anwar ketika menyaksikan ludruk, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa beberapa orang suka dengan ludruk namun hanya sekedar sebagai hiburan dan tidak mengamati cerita yang dibawakan.

## 5) **Sistem bahasa**

Meski budaya Jawa digunakan dalam latar belakang novel tersebut, namun tidak serta merta menjadikannya novel Jawa. Novel ini memakai bahasa Indonesia sehingga setiap kalangan dapat mengkonsumsi novel ini. Bahasa Jawa dalam novel ini umumnya digunakan pada kalimat-kalimat pendek sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh khalayak umum, meskipun banyak juga Bahasa Jawa bersifat kasar yang digunakan seperti kata-kata makian. Hal ini didasarkan pada relasi antara pembicara dengan lawan bicaranya.

*Untalen* artinya "menelan" dalam bahasa Indonesia dan *goblok* artinya "bodoh" yang kalau berbicara tergantung lawan bicaranya, itu artinya orang yang diajak bicara hanyalah teman atau orang biasa saja. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan hal ini lumrah terjadi antara orang-orang yang sedang di warung makan dengan orang-orang yang memiliki status sosial yang sama.

Masyarakat Jawa memakai Bahasa Jawa di kehidupan sehari-hari. Terdapat keuntungan menggunakan Bahasa Jawa. Unggah-ungguh sendiri adalah bahasa santun. Sistem bahasa ini mempunyai pengaruh yang kuat pada dampak sosial terhadap budaya Jawa serta menjadikan masyarakat Jawa sadar dengan status sosialnya. Ada bahasa Jawa yaitu disebut *Ngoko*, dimana penutur dan lawan bicaranya sudah saling mengenal. Meski dikenal, mereka tetap suka bersikap sopan. Bahasa yang memecah belah lainnya termasuk makian dan gosip. Kata-kata kotor sering kali terjadi dalam situasi sosial tertentu atau dengan lawan bicara. Terkadang Anda mengumpat karena hubungan antara pembicara dan lawan bicaranya sangat dekat, atau sekadar iseng, Anda mengutuk diri sendiri untuk melampiaskan kekesalan dan permusuhan Anda.

## 6) Sistem Pengetahuan

Pengetahuan pada konteks ini yaitu sesuatu yang bisa dipelajari seseorang untuk meramalkan kejadian terhadap tubuh seseorang. Mengetahui tipe wajah atau tanda tubuhnya. Sistem dari pengetahuan novel ini adalah tentang situasi.

Anwar mempunyai informasi mengenai tubuh seseorang yang tidak mati disebabkan adanya sesuatu bersifat gaib pada tubuhnya. Sekaligus, pengetahuan berkaitan dengan kepribadian dan perilaku sesama manusia dapat ditunjukkan melalui kutipan berikut:

Ini tentang sifat manusia yang suka membual. Karena dia adalah orang yang suka membual, dia dipanggil *Kemplung*. Ciri ini tidak bisa dibedakan dengan kebanyakan orang Jawa pada umumnya.

## 7) Sistem Religi

Dalam novel ini, meskipun penjelasannya sedikit, namun terdapat seseorang pengikut ajaran Islam namun tidak beragama, sama halnya dengan Wartyo *Kemplung* atau Anwar Tohari, serta pengikut ajaran Katolik serupa Imam Widjaja atau A Pek. Meski tidak tergolong mukmin yang taat, Anwar dan Imam Widjaja sungguh-sungguh membela agamanya.

Selain menganut agama Islam, masyarakat Rumbuk Randu juga mempercayai kesaktian antara lain yaitu jimat dan susuk yang dikatakan memiliki manfaat khusus. Menurut kutipan di atas, fungsi dari susuk atau jimat adalah membuat pemiliknya kebal dan abadi. Dan masyarakat Jawa masih mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan pengoperasian susuk dan jimat. Hal ini juga mengacu pada kekuatan

kanuragan yang tidak dapat dibedakan dengan alam gaib dan diyakini oleh masyarakat dapat melindungi mereka dari kejahatan atau gangguan alam gaib lainnya. Selain kepercayaan dengan hal-hal ghoib, hal ini tak terlepas dengan mantra-mantra. Mantra ini berupa doa, yang mana lebih menonjol pada ilmu gaib dan dilafadkan dengan mulut komat-kamit.

## SIMPULAN

Nilai-nilai budaya dalam Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan meliputi alat kehidupan manusia, penghidupan, sistem sosial, seni, sistem bahasa, sistem informasi, dan sistem keagamaan. Pertama, perlengkapan berupa akomodasi (toko, Blandongan), pakaian (kemeja, sarung, celana cropped), transportasi (bus, truk, mobil, vespa) dan penerangan (bohlam, klem pemanas). Mata pencaharian lainnya adalah blandong, supir truk, penjual kopi, mandor, penulis, dosen dan wartawan. Ketiga, sistem sosial organisasi kemasyarakatan dan hubungan kekeluargaan berupa sikap toleransi dan gotong royong. Keempat, kesenian berupa Ludruk. Kelima sistem bahasa tersebut jelas dan sederhana serta mudah dipahami. Sistem pengetahuan yang keenam berupa kondisi tubuh manusia dan sikap interpersonal, dan sistem keagamaan yang ketujuh berupa kepercayaan yang meliputi agama Katolik dan juga Islam, namun tetap Jawa karena masih percaya pada kekuatan gaib, seperti implan dan kanuragan. Dalam Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan, bentuk nilai budaya yang banyak terdapat adalah sistem sosial dan bahasa.

## REFERENSI

- Fajarini, U. (2014). *Peranan nilai budaya dalam pendidikan karakter. SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Lubis, F. W. (2018). *Analisis Diskriminasi Pada Novel "Amelia" Karya Tere-Liye. Journal of science and social research*, 1(1), 53-59. DOI <https://doi.org/10.54314/jssr.v1i1.100>.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Slamet, Y. B. M. (2018). *Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring*, 1(1), 24-40. DOI <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>
- Wildan, W. (2013). *Nilai budaya dalam novel Seulusah karya D. Kemalawat. Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 41(1). Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/94>.

- Yenhariza, D., Nurizzati, N., & Ratna, E. (2012). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Eliana Karya Tere Liye. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1)*, 167-174. DOI <https://doi.org/10.24036/282-019883>.
- Yunanto, D. (2021). *GAME EDUKASI PUZZLE RUMAH ADAT TRADISIONAL INDONESIA BERBASIS ANDROID. Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak, 2(3)*, 414-420.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.